

KEEFEKTIFAN PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MANDIRI KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL

EFFECTIVENESS OF FUNCTIONAL LITERACY PROGRAM PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MANDIRI KRETEK DISTRICT BANTUL REGENCY

Oleh: Febria Nuzulul Hidayah, Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, nh.febria@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan program keaksaraan fungsional yang diselenggarakan oleh PKBM Mandiri Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model CEM (*Countenance Evaluation Model*). Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konteks program keaksaraan fungsional mencapai tingkat efektif, dengan rincian aspek lingkungan mencapai tingkat cukup efektif, tujuan mencapai tingkat efektif, kurikulum mencapai tingkat sangat efektif, pendidik mencapai tingkat sangat efektif, peserta didik mencapai tingkat efektif, sarana prasarana mencapai tingkat efektif, dan pembiayaan mencapai tingkat kurang efektif; (2) proses program keaksaraan fungsional mencapai tingkat sangat efektif, dengan rincian aspek perencanaan pembelajaran mencapai tingkat sangat efektif, pelaksanaan pembelajaran mencapai tingkat sangat efektif, dan evaluasi pembelajaran mencapai tingkat sangat efektif; (3) aspek hasil program keaksaraan fungsional mencapai tingkat efektif, dengan rincian aspek hasil yaitu keluaran mencapai tingkat efektif, dan pengaruh mencapai tingkat efektif.

Kata kunci: *Evaluasi program, Keaksaraan fungsional, Konteks, Proses, Hasil*

Abstract

This study aimed to describe effectiveness of functional literacy program organized by PKBM Mandiri Kretek District Bantul Regency. This research was an evaluation research that used CEM (Countenance Evaluation Model). Data were collected through questionnaires, observation, and documentation. Data analysis technique used was descriptive quantitative analysis. The research result shows that: 1) context functional literacy program reach an effective level, consist of the aspects environment reach is a moderate level, aim reach an effective level, learners reach an effective level, infrastructure reach an effective level, and finance reach a less effective level; (2) process functional literacy program reach a very effective level, consist of the aspect learning plan reach a very effective level, implementation of learning reach a very effective level, and evaluation of learning reach a very effective level; (3) result functional literacy program reach an effective program, consist of the aspects output reach an effective level, and outcome reach an effective level.

Keyword: evaluation program, literacy, contexts, process, result.

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal menjadi salah satu solusi agar semua orang bisa mendapatkan pendidikan sesuai jenjangnya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 bahwa “pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Pendidikan nonformal memiliki beraneka ragam

jenis pendidikan, diantaranya adalah pendidikan kesetaraan, pendidikan anak usia dini, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan keaksaraan fungsional (KF), dan pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Keaksaraan fungsional adalah jenis pendidikan nonformal yang ditujukan bagi masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal sehingga menjadi buta aksara ataupun

masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan formal namun tidak tuntas sehingga menjadi buta aksara kembali. Menurut Napitulu (Kusnadi dkk, 2005: 77) keaksaraan sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia. Di dalam setiap masyarakat, keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain.

Menurut data yang diolah dari Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul tahun 2010 menyebutkan bahwa persentase tertinggi penduduk buta aksara di DIY yaitu berada pada wilayah Kabupaten Gunungkidul sebesar 38,4%, kemudian disusul dengan Kabupaten Bantul sebesar 26,8%, Kabupaten Sleman sebesar 21,5%, Kabupaten Kulon Progo sebesar 9,7% dan Kota Yogyakarta sebesar 3,6%.

Pendidikan merupakan hak semua orang baik bagi yang sudah lanjut usia maupun yang masih dalam usia produktif. Sasaran dari jenis pendidikan keaksaraan fungsional adalah masyarakat usia 15-59 tahun, namun tidak menutup kemungkinan masyarakat yang berusia di atas usia tersebut mengikuti program keaksaraan fungsional.

Program keaksaraan fungsional ini bertujuan untuk menuntaskan buta aksara. Menurut Sujarwo (2008: 4), tujuan keaksaraan fungsional adalah membantu warga mencari dan menggunakan bahan calistung sendiri untuk membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan berbahasa Indonesia yang dilengkapi dengan keterampilan fungsional sesuai dengan kehidupannya sehari-hari.

Dari tujuan tersebut maka keberhasilan program keaksaraan fungsional menjadi cara terwujudnya masyarakat yang melek aksara. Kurangnya anggaran dari pemerintah, kurangnya motivasi dan kesibukan warga belajar serta ketidakberlanjutan program menjadi alasan masalah buta aksara kembali terjadi. Namun, permasalahan pada setiap wilayah tidak selalu

sama, beberapa daerah berhasil menuntaskan buta aksara di daerahnya.

PKBM Mandiri merupakan salah satu lembaga yang menjalankan program keaksaraan fungsional di Kabupaten Bantul. Menurut Mustofa Kamil (2011: 86) PKBM merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

PKBM Mandiri terletak di Jalan Samas KM. 21, Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Kecamatan Kretek terdapat 5 Kelurahan diantaranya, Kelurahan Tirtomulyo, Kelurahan Tirtosari, Kelurahan Tirtohargo, Kelurahan Parangtritis, dan Kelurahan Donotirto. Pada tahun 2016 PKBM Mandiri mempunyai 20 orang warga belajar yang mengikuti program keaksaraan fungsional. Dari keseluruhan warga belajar yang terdaftar, warga belajar yang berusia 45 tahun berjumlah lebih banyak daripada warga belajar yang berusia dibawah 40 tahun.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif, hal ini didasarkan pada permasalahan yang ada pendekatan kuantitatif sangatlah tepat karena menekankan pada angka-angka (*numerical*) yang kemudian diolah menggunakan statistik, hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa “metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik” (Sugiyono, 2012: 13).

Adapun model evaluasi menggunakan model *countenance evaluation model* (CEM). CEM adalah model evaluasi dengan menggunakan dua langkah evaluasi yaitu yang

pertama adalah mendeskripsikan hasil evaluasi konteks, proses, dan hasil. Langkah kedua membandingkan kondisi yang diharapkan dengan standar yang ada.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang keefektifan program keaksaraan fungsional ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mandiri, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul yang beralamat di Jalan Samas KM. 21, Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 hingga selesai.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang (Suharsimi Arikunto, 2010: 152). Dalam penelitian ini subyek penelitian yang digunakan adalah tutor program keaksaraan fungsional yaitu orang-orang yang berhubungan langsung dengan warga belajar dalam menyampaikan materi, dan warga belajar yaitu orang-orang yang mengikuti program keaksaraan fungsional dan merasakan langsung manfaat yang diperoleh dari pembelajaran di PKBM Mandiri.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik program keaksaraan fungsional yang terdiri dari 20 orang yang merupakan sumber data dari penelitian ini. Sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Pemilihan penggunaan teknik total sampling dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi.

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan jawaban ya-tidak atas indikator yang termasuk dalam konteks, proses, dan hasil. Pada penelitian

ini skala yang digunakan adalah skala *Guttman* dengan ya-tidak. Dengan skala ini jawaban positif diberi skor 1, sedangkan jawaban negatif diberi skor 0.

Observasi digunakan untuk menggali data dengan melakukan pengamatan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, kondisi alam tempat belajar dan kondisi sarana prasarana.

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber tertulis dari lembaga, seperti profil lembaga, data warga belajar, daftar nilai warga belajar, hasil evaluasi belajar, buku inventarisasi sarana prasarana, rencana kerja tahunan, presensi, dan biodata tutor.

Instrumen Penelitian

Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini, digunakan angket yang mengacu pada model *countenance evaluation model* yang mencakup komponen konteks, proses, dan hasil. Adapun instrumen pendukung yang digunakan untuk mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi

Uji Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu alat yang menunjukkan seberapa jauh suatu instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen yang valid adalah yang memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Suharsimi Arikunto, 2006: 168).

Hasil uji validitas terhadap 30 responden menunjukkan bahwa pada variabel konteks terdapat 52 item yang menunjukkan nilai korelasi lebih dari 0,25 dan 8 item menunjukkan nilai korelasi kurang dari 0,25 sehingga 8 item yang menunjukkan nilai korelasi kurang dari 0,25 dianggap gugur atau tidak lolos dalam uji validitas. Sedangkan pada variabel proses seluruh item menunjukkan nilai korelasi lebih dari 0,25 sehingga variabel proses valid dan bisa dilakukan

uji selanjutnya. Kemudian pada variabel hasil seluruh item menunjukkan nilai korelasi lebih dari 0,25. Hal ini menunjukkan item pertanyaan variabel hasil valid dan bisa dilakukan uji selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Suharsimi Arikunto (2009: 86), menjelaskan bahwa reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan, suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Penelitian ini menggunakan metode *Kuder-Richardson20*. Rentang nilai untuk rumus KR 20 berada antara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka semakin reliabel. Hasil uji reliabilitas nilai KR 20 variabel konteks adalah sebesar 0,90168 ($\geq 0,90$). Sedangkan variabel proses adalah sebesar 0,90125 ($\geq 0,90$), dan variabel hasil adalah sebesar 0,91465 ($\geq 0,90$) sehingga variabel konteks, proses, dan hasil dinyatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini perolehan data kuantitatif akan disajikan secara deskriptif dengan persentase. Adapun rumus persentase (Tulus Winarsunu, 2002: 22) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah presentase

F = Jumlah subjek yang ada pada kategori tertentu

N = Jumlah frekuensi total atau keseluruhan jumlah subjek

Selanjutnya hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus presentase dijelaskan dengan skor presentase. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan skor tertinggi dan skor terendah. Alternatif pilihan jawaban yang tersedia dari semua item pertanyaan terdiri dari 2 pilihan jawaban.

Skor tertinggi = $\frac{1}{1} \times 100\% = 100\%$

Skor terendah = $\frac{0}{1} \times 100\% = 0\%$

Jadi untuk angket dengan skala Guttman, skor terendah 0% dan skor tertinggi 100% sehingga ditentukan interval nilai yaitu interval 0-20% untuk kategori sangat rendah, 21-40% untuk kategori rendah, 41-60% untuk interval sedang, 61-80% untuk kategori tinggi, dan 81-100% untuk kategori sangat tinggi (Suharsimi Arikunto, 2005: 34).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian maka diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut:

Hasil dari pembagian kuesioner sebanyak 20 responden didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Hasilnya dari total 20 orang warga belajar 18 orang diantaranya adalah perempuan dan 2 orang laki-laki, dan warga belajar berusia di atas 50 tahun mencapai 15 orang, serta 14 orang diantaranya bekerja sebagai buruh dan sisanya bekerja sebagai petani.

Jumlah item pertanyaan pada kuesioner dalam penelitian ini berjumlah 75 butir yang terbagi dalam 8 sub variabel, yaitu lingkungan 18 butir, tujuan 4 butir, kurikulum 21 butir, peserta didik 5 butir, sarana prasarana 11 butir, proses pembelajaran 7 butir, output 4 butir, dan outcome 4 butir, yang terdiri dari 2 alternatif jawaban yaitu ya dan tidak. Skor yang diberikan untuk jawaban ya adalah 1 dan untuk jawaban tidak adalah 0. Setelah data penelitian terkumpul dilakukan analisis dengan cara mengamati hasil data dari skor menggunakan teknik persentase.

Keefektifan program keaksaraan fungsional PKBM Mandiri dapat dianalisis melalui 3 variabel yaitu konteks, proses, hasil. Berikut akan disajikan hasil penelitian pada tiap variabel, sebagai berikut:

1. Konteks

Konteks merupakan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap program keaksaraan fungsional. Komponen yang terdapat pada konteks meliputi lingkungan, tujuan, kurikulum,

pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan pembiayaan. Pada aspek konteks teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk mendapatkan jawaban responden dalam melihat keefektifan indikator pada sub variabel lingkungan, tujuan, kurikulum, peserta didik, dan sarana prasarana dimana rata-rata yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 16. Jumlah Rata-Rata Keefektifan Aspek Konteks Program Keaksaraan Fungsional PKBM Mandiri Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul pada Masing-Masing Sub Variabel

No	Sub Variabel Konteks	Rata-rata	Keterangan
1.	Lingkungan	47.8%	Cukup Efektif
2.	Tujuan	72.5%	Efektif
3.	Kurikulum	82.4%	Sangat Efektif
4.	Peserta Didik Sarana	72.0%	Efektif
5.	Prasarana	90.4%	Sangat Efektif

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sub variabel lingkungan berada pada tingkat paling rendah dengan jumlah rata-rata persentase sebesar 47,8% dan masuk dalam kategori cukup efektif.

Lingkungan alam yang digunakan pada penelitian ini diseleksi sesuai dengan kebutuhan diantaranya yaitu flora, tanah, cuaca, dan pemukiman. Sesuai dengan analisis data diketahui bahwa terdapat flora yaitu tumbuhan dan pepohonan di sekitar tempat belajar sehingga tercipta suasana yang asri dan peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Selain itu, diketahui bahwa peserta didik mudah untuk menjangkau tempat belajar sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi jalan dalam kondisi baik dan mendukung pelaksanaan program.

Selanjutnya, diketahui bahwa cuaca sangat mempengaruhi kehadiran peserta didik, saat turun hujan peserta didik tidak berangkat pembelajaran. Kemudian diketahui bahwa jarak yang ditempuh peserta didik antara

pemukiman peserta didik dengan tempat belajar tidak cukup jauh sehingga mempengaruhi keinginan peserta didik untuk ikut pembelajaran pada program keaksaraan fungsional.

Selain lingkungan alam, juga terdapat lingkungan sosial-budaya dimana yang termasuk dalam lingkungan sosial budaya adalah pendidikan, bahasa, lapangan kerja, dan struktur masyarakat.

Sesuai dengan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa peserta didik tidak memiliki latar belakang pendidikan sehingga peserta didik yang masuk dalam program keaksaraan fungsional PKBM Mandiri belum bisa membaca, menulis, dan berhitung.

Selain itu, peserta didik tidak berbicara bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan tidak ada keluarga atau masyarakat sekitar (tetangga) yang mengajak berbicara dalam bahasa Indonesia sehingga peserta didik tidak lancar dalam berbicara bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, diketahui bahwa peserta didik memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh.

Lingkungan kelembagaan ini yaitu instansi-instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan organisasi kemasyarakatan yang terkait dengan program dan terdapat di lingkungan dimana program dilaksanakan. Sesuai dengan hasil olah data, pemerintah desa memberikan dukungan berupa penyediaan tempat belajar untuk program keaksaraan fungsional, sedangkan Dikpora memberikan bantuan berupa ATK untuk kegiatan belajar mengajar pada program keaksaraan fungsional. Selain itu, Dinas Pendidikan Bantul bagian pendidikan nonformal juga melakukan kunjungan pada saat pembelajaran program keaksaraan fungsional untuk memastikan kegiatan pembelajaran benar-benar berlangsung dan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anisah Basleman dan Syamsu Mappa (2011) yang menyatakan bahwa lingkungan sangat mendukung suasana belajar yang menyenangkan

dan dapat mempertinggi ketekunan dalam belajar serta dengan dukungan dari lingkungan tersebut warga belajar dapat mendapatkan ketenangan dalam belajar.

Kemudian sub variabel tujuan mendapatkan persentase jumlah rata-rata sebesar 72,5 % dan masuk dalam kategori efektif. Indikator pada sub variabel tujuan terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu pelaksanaan tujuan, pengaruh tujuan program bagi masyarakat, dan ketercapaian tujuan program.

Sesuai hasil penyajian data diketahui bahwa terjadi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan program yaitu untuk memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia kepada masyarakat usia 15-59 tahun yang belum dapat membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran sesuai tujuan program keaksaraan fungsional dilaksanakan secara bergilir setiap tahun di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul oleh PKBM Mandiri.

Selanjutnya, diketahui bahwa dengan berjalannya program keaksaraan fungsional oleh PKBM Mandiri setiap tahun di beberapa tempat dengan berbagai macam karakteristik peserta didik maka tujuan program dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat, yaitu keinginan masyarakat untuk dapat membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, diketahui bahwa ketercapaian tujuan program cukup tinggi, yaitu masuk dalam kategori efektif. Sesuai hasil olah data, hal tersebut menunjukkan keseringan peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan yang masih belum dapat lakukan secara sering oleh peserta didik program keaksaraan fungsional PKBM Mandiri adalah berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Kondisi tersebut membuat sub variabel tujuan mendapatkan persentase kurang dari 100% dan

tidak mencapai tingkat efektivitas yang maksimal.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Sofyan (2006) yaitu tujuan dari keaksaraan fungsional adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berhitung (calistung) serta keterampilan warga belajar agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Selanjutnya, sub variabel kurikulum mendapatkan persentase jumlah rata-rata sebesar 82,4% dan masuk dalam kategori sangat efektif. Indikator pada sub variabel kurikulum adalah mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar yang termasuk dalam dimensi sikap, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan.

Pada dimensi sikap sesuai dengan penyajian data peserta didik diberikan pembelajaran mengenai kemampuan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, selain itu diberikan pembelajaran mengenai sikap santun dan sikap jujur. Selanjutnya, pada dimensi pengetahuan peserta didik diberikan pembelajaran tentang cara membaca, menulis, berbicara bahasa Indonesia dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pada dimensi keterampilan peserta didik mampu membaca, menulis, melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan serta melakukan pengukuran. Kondisi tersebut diperkuat oleh analisis data terkait nilai peserta didik dalam evaluasi hasil belajar bahwa peserta didik mampu mendapatkan nilai yang baik pada kategori mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Semua kegiatan tersebut tercantum dalam silabus program keaksaraan fungsional PKBM Mandiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sub variabel kurikulum masuk dalam kategori sangat efektif karena semua indikator dapat tercapai meskipun persentase yang didapatkan kurang dari 100%. Kurikulum tersebut terdapat pada silabus yang dibuat oleh tutor keaksaraan fungsional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sujarwo (2008), yang menyatakan bahwa kurikulum keaksaraan

fungsional dibuat oleh tutor berdasarkan minat warga belajar dan warga belajar melibatkan dalam proses membuat rencana belajar.

Sub variabel pendidik dapat dikatakan sangat efektif. Hal tersebut dikarenakan semua indikator pada sub variabel pendidik dapat terpenuhi. Indikator tersebut diantaranya pendidikan minimal SMA/ sederajat, berdomisili di sekitar pembelajaran, berpengalaman dalam mendidik/melatih orang dewasa, dan pernah mengikuti pelatihan/orientasi pendidik keaksaraan. Sesuai dengan analisis data menunjukkan bahwa tutor mempunyai pendidikan terakhir SMK dan S1.

Sedangkan tempat tinggal tutor yaitu di Dusun Karen Desa Tirtomulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul dan Dusun Plesan Desa Tirtomulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul yang berlokasi di sekitar tempat pembelajaran. Dari data yang ada, selama 2 tahun terakhir tutor yang memberikan pembelajaran pada program keaksaraan fungsional tidak berubah atau berganti, artinya tutor memiliki pengalaman dalam memberikan pembelajaran bagi orang dewasa. Selain itu, tutor juga memiliki sertifikat pelatihan tutor yang diikuti oleh kedua tutor pada tahun 2015 di Balai Diklat Industri Yogyakarta dan pada tahun 2016 di Hotel Tasik Jogja. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tutor memiliki kepedulian terhadap kondisi keaksaraan di daerah Bantul dan ingin membelajarkan masyarakat agar melek aksara secara berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sujarwo (2008) yang menyatakan bahwa tutor adalah seseorang yang karena keterpanggilannya dan pemikiran kemampuan bertindak sebagai pengajar, pembimbing dan pendamping kaum buta huruf dalam belajar aksara dan pengetahuan dasar yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.

Sub variabel peserta didik mendapatkan persentase jumlah rata-rata sebesar 72,0% dan masuk dalam kategori efektif. Hal tersebut didukung dengan ketercapaian indikator pada sub variabel peserta didik. Adapun indikator sub

variabel peserta didik yaitu peserta didik belum bisa membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara fungsional, belum bisa melakukan keterampilan berhitung, belum bisa mengikuti pembelajaran sesuai kontrak/kesepakatan belajar.

Sesuai dengan analisis data, peserta didik yang mengikuti program keaksaraan fungsional di PKBM Mandiri Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul hampir semuanya belum bisa membaca, menulis, dan berbahasa Indonesia secara fungsional. Sedangkan untuk keterampilan berhitung kebanyakan sudah dapat melakukan perhitungan dalam bentuk hitungan "uang" dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peserta didik diketahui belum dapat mengikuti pembelajaran sesuai kesepakatan. Alasan yang memperkuat keadaan tersebut adalah karena kesibukan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dan keadaan cuaca yang tidak bisa diperkirakan membuat peserta didik belum bisa mengikuti pembelajaran sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Sujarwo (2008), bahwa peserta didik keaksaraan adalah seseorang yang belum mampu membaca dan menulis huruf latin serta belum mampu berhitung sebagai alasan untuk mengembangkan pendidikan dasar yang bersedia ikut serta dalam program pendidikan keaksaraan.

Sub variabel sarana prasarana mendapatkan persentase jumlah rata-rata sebesar 90,4% dan masuk dalam kategori sangat efektif. Indikator pada sub variabel sarana prasarana diantaranya terdapat gedung tempat belajar yang berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik, cukup untuk minimal satu rombongan belajar (10 orang), rapi dan bersih, cukup cahaya dan sirkulasi udara, memberikan keleluasaan gerak, komunikasi, pandangan dan pendengaran, dilengkapi papan nama kelompok belajar, sarana yang ada mencakup perabot belajar, peralatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar.

Sesuai analisis data diketahui ada tempat belajar terdapat perabot belajar seperti papan tulis, spidol/kapur, tempat duduk, meja, dan lemari. Sedangkan peralatan belajar yang ada yaitu buku tulis, ATK, buku laporan hasil belajar, jadwal pendidikan, jadwal belajar, silabus, RPP, buku tamu, persensi. Dan media pembelajaran yaitu modul, poster, dan gambar, serta sumber belajar yang digunakan yaitu koran.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Sri Minarti (2012) yang menyatakan bahwa sarana pendidikan yaitu perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan seperti meja, kursi, kelas, dan media pembelajaran. Selain sarana tersebut juga terdapat gedung atau kelas yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Gedung yang digunakan saat ini adalah kantor kelurahan di Kelurahan Donotirto Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Gedung tersebut merupakan fasilitas yang diberikan desa untuk mendukung program keaksaraan fungsional.

Indikator yang belum dapat dipenuhi pada sub variabel sarana prasarana adalah adanya papan nama kelompok belajar. Pada tempat belajar tidak terdapat papan nama. Papan nama hanya terdapat pada kantor lembaga PKBM Mandiri dan tidak terdapat pada tempat belajar.

Sub variabel pembiayaan berdasarkan hasil pengolahan dapat dikatakan kurang efektif. Hal tersebut disebabkan indikator tidak tercapai dengan baik. Indikator pertama disebutkan bahwa program keaksaraan fungsional dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), swadaya masyarakat, dan sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat.

Sesuai analisis data disebutkan bahwa program keaksaraan fungsional PKBM Mandiri hanya dibiayai oleh APBD dengan cara pihak lembaga mengajukan proposal pengembangan program kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain dari APBD, program keaksaraan fungsional tidak mendapatkan biaya lagi dari pihak lain.

Sedangkan indikator yang kedua yaitu pemanfaatan dana sesuai dengan jumlah rombongan belajar. Sesuai dengan penyajian data pada proposal terdapat jumlah uang yang diajukan yaitu sebanyak Rp4.200.000 dengan sasaran yaitu 1) peserta didik sebanyak 20 orang, 2) tutor sebanyak 2 orang, 3) penyelenggara sebanyak 1 orang, dan 4) pengelola sebanyak 1 orang. Kemudian pada rincian pemanfaatan dana diketahui bahwa biaya digunakan untuk memberikan honor tutor dengan jumlah Rp1.800.000 selama 6 bulan masing-masing setiap bulan mendapatkan Rp150.000. Selanjutnya untuk honor penyelenggara diketahui memiliki jumlah yang sama dengan honor tutor dan masing-masing juga mendapatkan Rp150.000 setiap bulan. Sedangkan untuk pengelola jumlah yang dikeluarkan hanya sebesar Rp600.000 dan mendapatkan Rp100.000 setiap bulan.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa total pengajuan dana yang diminta dengan total pemanfaatan dana memiliki jumlah yang sama, namun pada pemanfaatan dana tidak terdapat rincian dana yang dikeluarkan untuk peserta didik dan jumlah penyelenggara yang berbeda sehingga ada ketidaksesuaian antara rincian dana pada pengajuan proposal dengan rincian pada pemanfaatan dana.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Djudju Sudjana (2006) yang menyatakan bahwa pembiayaan program pendidikan luar sekolah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan program mencakup biaya tenaga pelaksana untuk melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan belajar, penyusunan tujuan, pengembangan bahan belajar, rencana pembelajaran, penyusunan program, produksi media pandang dengar, jasa konsultan dan penyusunan kontrak. Pada tahap pelaksanaan program mencakup biaya-biaya untuk tenaga pelaksana seperti gaji tutor. Pada tahap penilaian program biaya tenaga pelaksana untuk penyusunan instrumen, penyusunan laporan, dan evaluasi.

2. Proses

Proses dalam penelitian ini adalah kegiatan yang saling mempengaruhi terhadap program keaksaraan fungsional, yaitu proses pembelajaran yang mempunyai sub variabel yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Pada sub variabel perencanaan pembelajaran hasil pengolahan didapatkan dari hasil analisis studi dokumentasi, sedangkan sub variabel pelaksanaan pembelajaran hasil pengolahan didapatkan dari hasil analisis jawaban responden dengan angket, dan sub variabel evaluasi pembelajaran hasil pengolahan didapatkan dari hasil analisis jawaban responden dan studi dokumentasi. Berikut adalah tabel jumlah rata-rata jawaban responden terhadap aspek proses program keaksaraan fungsional PKBM Mandiri Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

Tabel 20. Jumlah Rata-Rata Keefektifan Aspek Proses Program Keaksaraan Fungsional PKBM Mandiri Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul pada Masing-Masing Sub Variabel

No	Sub Variabel Proses	Rata-rata	Keterangan
	Pelaksanaan		
1.	pembelajaran	100.0%	Sangat Efektif
	Evaluasi		
2.	pembelajaran	100.0%	Sangat Efektif

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat keefektifan aspek proses sangat efektif. Hal ini terbukti pada jumlah rata-rata sub variabel pelaksanaan pembelajaran yaitu sebesar 100% dengan kategori sangat efektif dan sub variabel evaluasi pembelajaran yaitu sebesar 100% dengan kategori sangat efektif. Selain kedua sub variabel tersebut terdapat sub variabel perencanaan pembelajaran yang masuk dalam kategori sangat efektif.

Sub variabel perencanaan pembelajaran mempunyai 2 komponen penting yaitu mengembangkan silabus pembelajaran dan

mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengembangan silabus pembelajaran yang dibuat oleh tutor program keaksaraan di PKBM Mandiri Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Martinis Yamin (2007) yang menyatakan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Sedangkan pengembangan RPP juga dilakukan oleh tutor program keaksaraan fungsional PKBM Mandiri. Isi dari RPP tersebut sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2010) tentang cara pengembangan RPP secara garis besar yaitu mengisi kolom identitas, menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan, menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah tersusun, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan, mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan sumber belajar yang akan digunakan, menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Sub variabel pelaksanaan pembelajaran mendapatkan persentase jumlah rata-rata 100% dan masuk dalam kategori sangat efektif. Keefektifan tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa PKBM Mandiri melaksanakan pembelajaran di gedung tempat belajar dan pembelajaran berlangsung sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, diantaranya adalah bahan belajar yang digunakan untuk pembelajaran yaitu menggunakan teks deskripsi yang isinya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, waktu dan tempat yang menyesuaikan dengan peserta didik yaitu pada saat sore/malam hari dan bertempat di sekitar pemukiman peserta didik dan kegiatan belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik yaitu dengan pemberian motivasi dan pembelajaran calistung. Selain itu, terdapat alat yang digunakan sebagai media pembelajaran oleh tutor yaitu berupa gambar yang disertai nama benda yang tertera pada gambar.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Sumiati & Asra (2009), yang menyatakan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.

Sub variabel evaluasi pembelajaran memiliki dua indikator yaitu penilaian proses dan penilaian akhir. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa sub variabel evaluasi pembelajaran mendapatkan persentase jumlah rata-rata 100% dan masuk dalam kategori sangat efektif. Analisis data menunjukkan terdapat daftar nilai hasil dari EHB yang telah dilaksanakan peserta didik program keaksaraan fungsional. Dari hasil analisis terhadap daftar nilai diketahui bahwa terdapat kriteria penilaian yaitu mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Nilai yang diperoleh warga belajar secara keseluruhan hampir sama yaitu berkisar antara rentang 60-75.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat H.M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo (2006), yang berpendapat bahwa evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.

3. Hasil

Hasil dalam penelitian ini memiliki sub variabel keluaran (*output*) dan sub variabel pengaruh (*outcome*). Adapun hasil pengolahan yang dilakukan oleh peneliti memperoleh jumlah rata-rata atas jawaban responden mengenai keefektifan aspek hasil sebagai berikut:

Tabel 21. Jumlah Rata-Rata Keefektifan Aspek Hasil Program Keaksaraan Fungsional PKBM Mandiri Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul pada Masing-Masing Sub Variabel

No	Sub Variabel Hasil	Rata-rata	Keterangan
1.	Output	70.0%	Efektif
2.	Outcome	68.8%	Efektif

Berdasarkan hasil olah data terhadap jawaban responden, sub variabel *output* mempunyai skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sub variabel *outcome*. Meskipun mempunyai jumlah yang berbeda, sub variabel *output* dan sub variabel *outcome* menempati kategori efektif.

Output atau keluaran merupakan sub variabel pada aspek hasil yang mempunyai indikator yaitu jumlah keluaran (lulusan) dari program keaksaraan fungsional, dan perubahan tingkah laku keluaran (lulusan). Pada tahun 2014 terdapat 30 orang lulusan program keaksaraan fungsional dan pada tahun 2015 terdapat 40 orang lulusan program keaksaraan fungsional di PKBM Mandiri Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Kualitas dapat dilihat dari perubahan tingkah laku dan sikap dari keluaran atau luluasan program keaksaraan fungsional PKBM Mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djudu Sudjana (2006) yang menyatakan bahwa pada keluaran yang dievaluai adalah kuantitas dan kualitas lulusan program setelah mengalami proses pembelajaran.

Hal-hal yang menjadi hambatan bagi keluaran dalam melakukan perubahan sikap seperti lebih senang melakukan keterampilan calistung dan berbahasa indenesia adalah

keterbatasan dalam pendengaran, penglihatan, dan ingatan karena faktor usia sehingga kualitas yang diharapkan tidak dapat tercapai dengan baik.

Outcome merupakan pengaruh yang ada pada peserta didik setelah peserta didik menerima materi dan lulus dari program. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa sub variabel outcome mendapatkan persentase jumlah rata-rata 68,8% dan masuk dalam kategori efektif.

Dalam *outcome* terdapat 2 komponen utama yaitu kepemilikan pekerjaan dan keikutsertaan dalam kegiatan sosial masyarakat. Lembaga PKBM Mandiri memiliki *outcome* program keaksaraan fungsional yang memiliki pekerjaan sebagai buruh dan petani, dan mengikuti kegiatan sosial masyarakat seperti PKK, arisan, majelis taklim, dan kelompok tani.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djudju Sudjana (2006), yang menyatakan bahwa pengaruh dapat diukur terutama dalam tiga aspek kehidupan yaitu yang pertama, peningkatan taraf hidup dengan indikator kepemilikan pekerjaan, pendapatan, dan usaha. Kedua, upaya membelajarkan orang lain baik perseorangan maupun kelompok. Ketiga, keikutsertaan dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat seperti partisipasi buah pikiran, tenaga, dan dana. Dari hasil *outcome* diharapkan lulusan lebih dapat *survive* dalam menghadapi kehidupan dan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keefektifan konteks program keaksaraan fungsional PKBM Mandiri Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul mencapai tingkat efektif. Keefektifan konteks didukung dengan hasil yang didapatkan oleh komponen-komponen yang ada dalam konteks. Komponen tersebut antara lain lingkungan yang mencapai tingkat cukup efektif, tujuan yang mencapai tingkat efektif,

kurikulum yang mencapai tingkat sangat efektif, pendidik yang mencapai tingkat sangat efektif, peserta didik yang mencapai tingkat efektif, sarana prasarana yang mencapai tingkat efektif, dan pembiayaan yang mencapai tingkat kurang efektif.

2. Tingkat keefektifan proses program keaksaraan fungsional PKBM Mandiri Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul mencapai tingkat sangat efektif. Keefektifan proses didukung dengan hasil yang didapatkan oleh komponen-komponen yang ada pada proses. Komponen tersebut antara lain perencanaan pembelajaran yang mencapai tingkat sangat efektif, pelaksanaan pembelajaran yang mencapai tingkat sangat efektif, dan evaluasi pembelajaran yang mencapai tingkat sangat efektif.
3. Tingkat keefektifan hasil program keaksaraan fungsional PKBM Mandiri Kecamatan Kresek Kabupaten Bantul mencapai tingkat efektif. Keefektifan hasil didukung dengan hasil yang didapatkan oleh komponen-komponen yang ada dalam hasil. Komponen tersebut antara lain *output* (keluaran) yang mencapai tingkat efektif, dan *outcome* (pengaruh) yang mencapai tingkat efektif.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Tutor perlu lebih menekankan proses pembelajaran tidak hanya pada kemampuan akademik namun juga pada penguasaan keterampilan yang dapat diandalkan untuk menambah mencari nafkah yang disesuaikan dengan peluang dan minat warga belajar.
2. Tutor perlu memodifikasi alat peraga agar lebih bervariasi dalam memberikan materi pembelajaran sehingga warga belajar tidak mengalami kebosanan dalam belajar dan dapat menerima materi dengan baik dari berbagai alat peraga.

3. Selain penilaian akhir, tutor perlu mengadakan penilaian proses pada saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengetahui kemajuan dari masing-masing warga belajar pada saat masih dalam tahap pembelajaran.
4. Warga belajar perlu meningkatkan kemauan belajar dengan datang sesuai jadwal.
5. Warga belajar perlu melakukan belajar mandiri mengenai keterampilan calistung serta berbahasa Indonesia di luar proses pembelajaran agar hasil belajar dapat maksimal dan jika ada hambatan pada saat belajar mandiri warga belajar mengkomunikasikan dengan tutor sehingga tutor dapat mencari solusi untuk hambatan yang sedang dihadapi.
6. Penyelenggara dan pengelola perlu melihat kembali kebutuhan warga belajar sehingga dapat menyusun anggaran untuk pengadaan kebutuhan tersebut dan memasukkan ke dalam anggaran yang diajukan kepada Dinas terkait sehingga warga belajar mendapatkan bahan belajar sesuai kebutuhan.
7. Penyelenggara dan pengelola perlu melihat kembali anggaran yang telah disusun dan pemanfaatannya agar tidak terjadi ketimpangan jumlah dalam menyusun anggaran yang diajukan untuk program keaksaraan fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sofyan. (2006). *Melek Aksara*. Jakarta: PT. Albama.

Anisah Basleman & Syamsu Mappa. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BPS. (2015). "Presentase Penduduk Buta Huruf". Diambil dari <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056>, pada tanggal 2 Februari 2016.

Djudju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

E. Mulyasa. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kusnadi dkk. (2005). *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Masyarakat.

H. M. Sulthon & Muh. Kusnuridlo. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam perspektif Global*. Yogyakarta: PRESSindo.

Mustofa Kamil. (2011). Strategi Pembelajaran Orang Dewasa. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017 dari http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI/PENDIDIKAN_LUAR_SEKOLAH/196111091987031-MUSTOFA_KAMIL/Bhaan_kuliah/STRATEGI_PEMBELAJARAN_ORANG_DEWASA.pdf diakses pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 20.00 WIB.

Sri Minarti. (2012). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Revisi VI). Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sujarwo. (2008). Konsep Dasar Pendidikan Keaksaraan Fungsional. Diakses pada 26 Desember 2016 dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pen_gabdian/sujarwo-mpd/konsep-dasar-pendidikan-keaksaraan-fungsional.pdf

Sumiati & Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Tulus Winarsunu. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.